

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode usia sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah tingkat MTs atau Sederajat haruslah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah tingkat MTs atau Sederajat, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat tersebut telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya. Seperti yang dikemukakan Zakiah Drajat sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, bahwa pendidikan agama di sekolah tingkat MTs atau Sederajat, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.¹

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Seperti yang sedang gencar dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya memperbaiki karakter anak bangsa yang semakin hari semakin mengalami degradasi. Ada masalah yang sangat penting yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Barangkali alasan mendasar didengungkannya kembali wacana pendidikan karakter adalah kenyataan sosial-pendidikan yang semakin hari semakin memprihatinkan banyak kalangan. Sekalipun, secara legal formal karakter *building* menjadi tujuan pendidikan nasional, namun realitas sosial-kependidikan menunjukkan rapuhnya karakter *output* maupun *outcome* dari sistem

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) 183.

pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini lebih mementingkan aspek kecerdasan otak.²

Sekolah hanya menuguhkan materi-materi pelajaran yang harus dihafalkan peserta didik dan hanya sedikit sekali yang menyelipkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah. Bagi masyarakat Indonesia, sistem ranking menjadi acuan prestasi seseorang sedangkan moral dan akhlak dianggap sebagai tingkah laku biasa yang tidak bermakna. Seperti terjadinya *bullying* di kalangan siswa, rendahnya rasa tanggung jawab siswa, adanya budaya peer-group di kalangan siswa, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Hal itu merupakan sebagian dari degradasi akhlak yang terjadi di sekolah. Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moralitas tersebut.

Pendidikan karakter yang banyak dicanangkan para pendidik bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, namun suatu pembiasaan untuk berbuat baik yang dilakukan secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.³

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yaitu memiliki tujuan untuk membentuk anak yang memiliki sifat dan perilaku yang luhur. Karakter luhur perlu dibentuk melalui proses pendidikan karakter mulai dari rumah yang dibentuk oleh keluarga dan lingkungan hingga pendidikan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter tersebut sudah tentu dibutuhkan terutama pada usia sekolah tingkat MTs atau Sederajat, karena merupakan wilayah afektif yang melekat dalam diri setiap individu, yang meliputi sikap, attitude, dan tanggung jawab.⁴

Seperti yang telah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

² Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Pendekatan NLP)*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013) 25.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Pemasaran dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵ Tujuan akhir dari proses pendidikan karakter adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius). Salah satu pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan atau tersistem. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Namun fokus penting dalam penelitian ini adalah menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Sunnah Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah.

Nilai-nilai religius tersebut dapat diperoleh melalui program pembiasaan. Pembiasaan sholat Dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan sebuah teori pembelajaran kedalam bentuk yang lebih riil, yakni melihat secara langsung ketika memasukkan sholat dhuha dalam program jadwal rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih anak didik dalam mengembangkan

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 17

kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih dan dididik untuk mengembangkan skil dan mental akhlakul karimah mereka ke arah yang lebih baik. Pembiasaan ibadah sholat dhuha di ini disinyalir sebagai langkah jitu dalam menanggulangi kasus kenakalan remaja, berupaya untuk ikut serta menanggulangnya, dikarenakan mengingat siswanya adalah pemuda penerus bangsa, pemuda berkarakter dan berakhlakul karimah. Maka dari itu, diadakan program sholat dhuha agar perilaku yang kurang baik akan menjadi baik sedangkan perilaku yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, karena adanya program tersebut.⁶

Shalat dzuhur berjamaah dianggap efektif sebagai sarana pendidikan karakter religius siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Demikian juga pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, diawali dengan pemahaman materi mengenai shalat dzuhur berjamaah yang disampaikan melalui mata pelajaran fiqih hingga kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Tujuan akhir dari pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah terbentuknya karakter religius siswa. Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tersebut tidak hanya pada kegiatan shalat dzuhur berjamaah saja, namun dimulai ketika siswa mengantri wudhu, berbaris sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, hingga ketika selesai shalat dzuhur berjamaah, yaitu berdo'a, dzikir, dan berjabat tangan dengan teman lainnya.

Hal tersebut mengandung beberapa nilai-nilai karakter religius, antara lain disiplin melaksanakan shalat sunnah dan shalat wajib saat sekolah, menjalin ukhuwah dengan sesama, dan segala perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti jujur, santun, percaya diri dan bergaya hidup sehat. Hal yang menarik dari mts 04 Jatisono Demak yaitu adanya pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Sekolah tersebut mampu membiasakan peserta didiknya kelas VII-IX yang masih berusia 13-15 tahun untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada waktu istirahat. Sekolah tersebut melaksanakan pembiasaan shalat dhuha

⁶ Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha dalam pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)" *Jurnal Spiritualitas* Vol. 1 No. 1 (2017), 44.

dan shalat dzuhur berjamaah sebagai implementasi dari misi sekolah yaitu mewujudkan generasi muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki aqidah yang kokoh

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian kependidikan yang bersifat penelitian kualitatif lapangan yang berjudul: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Sunnah Dhuha Dan Sholat Dhuhur Berjamaah (Studi Kasus Siswa MTSN 04 Jatisono Demak).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan .

Setelah melakukan observasi umum maka situasi yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu MTs Negeri 4 Jatisono Demak yang menjadi fokus penelitian adalah mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat sunnah dan sholat dhuhur berjamaah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah?
2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah?
3. Solusi apa yang anda terapkan dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat sholat dhuhur berjamaah?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah?
3. Untuk mengetahui apa yang anda terapkan dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jatisono Demak melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik itu bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk peneliti
Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid.
 - b. Untuk Siswa
Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemahaman tentang hikmah sholat yang kemudian menjadikan semangat untuk beribadah kepada Allah tanpa iming-iming tanpa ancaman akan tetapi karena Allah semata.
 - c. Untuk Lembaga
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan untuk semakin bersemangat dalam mendidik siswa agar berakhlakul karimah salah satunya melalui pembiasaan sholat berjamaah.

d. Untuk Guru

Dapat menjadi dorongan semangat dalam mendidik siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah, karena tugas pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga meneladankan yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pokok-pokok pembahasan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Pada bagian depan terdiri dari : halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman translitansi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel, dan daftar gambar/grafik.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, meliputi manajemen bisnis syariah, manajemen operasi/ manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen Pemasaran, pemberdayaan ekonomi masyarakat kemudian diteruskan membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III :Metode Penelitian

Pada bab ketiga berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, sebyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV :Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V :Penutup

Pada bab kelima penulis memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

